

SIKAP GURU TAMAN KANAK-KANAK TERHADAP PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Sitti Hartinah DS & Teguh Setiawan

Universitas Pancasakti Tegal, Jl. Jl. Halmahera km 1, Tegal,
e-mail: shartinah_ups@yahoo.co.id

Abstract: Kindergarten Teachers' Attitudes toward Mathematics Learning. This study was aimed to know the attitudes of kindergarten teachers to mathematics teaching and learning. The study, carried out in the Regency of Tegal, took 340 kindergarten teachers into the pool of the sample (65% of the population of 523 teachers). Proportional random sampling was used in the selection of the sample. Questionnaires in the form of attitude scale were distributed to the sample to elicit their responses. t-test was used to analyze the differences of the attitudes and Cronbach's Alpha was used to arrive at the reliability index. The study found out that, in general, kindergarten teachers have positive attitudes towards the teaching and learning of mathematics.

Keywords: attitudes, kindergarten teacher, mathematics learning and learning

Abstract: Sikap Guru TK terhadap Pembelajaran Matematika. Penelitian ini bertujuan mengetahui sikap guru TK terhadap pembelajaran matematika. Sampel sebanyak 340 dari 523 guru TK di Kabupaten Tegal (65% dari populasi) yang diambil dengan menggunakan teknik rambang proporsional. Data dikumpulkan dengan kuesioner berupa skala sikap yang dikembangkan dengan metode Likert. Pembobotan menggunakan deviasi normal. Kriteria pemilihan butir pernyataan terbaik menggunakan *uji t* yaitu uji kesamaan dua rata-rata uji satu pihak dan analisis reliabilitas menggunakan Formula Cronbach's Alpha. Hasilnya menunjukkan bahwa guru TK pada umumnya bersikap positif terhadap pembelajaran matematika.

Kata kunci: sikap, guru Taman Kanak-kanak, pembelajaran matematika.

Pemanfaatan matematika sebagai wahana untuk mencapai tujuan pendidikan akan mengandung nilai edukasi, bergantung pada karakteristik matematika serta dampak dari karakteristiknya tersebut (Soedjadi, 2010). Karakteristik matematika adalah matematika memiliki objek kajian abstrak, bertumpu pada kesepakatan, berpola pikir deduktif, memiliki simbol yang kosong dari arti, memerhatikan semesta pembicaraan, dan konsisten dalam sistemnya. Karakteristik tersebut beserta dampaknya pada struktur matematika sangat penting untuk dimiliki siswa dalam hidup kesehariannya baik kini maupun pada masa yang akan datang.

Matematika sekolah tidak sepenuhnya sama dengan matematika ilmu, antara lain dalam hal penyajian, pola pikir, keterbatasan semesta, dan tingkat keabstrakannya (Soedjadi, 2010). Pembelajaran matematika mengandung nilai formal dan nilai material. Nilai formal menyangkut penekanan pada penataan nalar siswa serta pembentukan pribadinya. Nilai material menekankan pada penerapan matematika, baik di dalam

matematika itu sendiri maupun di luar matematika. Dengan adanya nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran matematika, diharapkan para siswa akan cermat dalam melakukan pekerjaan, kritis, konsisten dalam bersikap, dan jujur. Pemanfaatan matematika sebagai wahana pendidikan penting dan telah ada pada hampir setiap jenjang pendidikan, tidak terkecuali di jenjang pendidikan prasekolah. Matematika yang dikenalkan pada jenjang pendidikan prasekolah disebut matematika informal.

Taman Kanak-kanak (TK) adalah salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang menyediakan program dini bagi anak usia empat tahun sampai memasuki pendidikan dasar (Peraturan Pemerintah No. 27 tahun 1990, Bab I, pasal 1). Program pembelajaran di TK dipadukan dalam program kegiatan belajar yang utuh mencakup program kegiatan belajar dalam rangka pembentukan perilaku melalui pembiasaan yang terwujud dalam kegiatan sehari-hari di TK yang meliputi pengembangan moral Pancasila, agama, disiplin, perasaan, dan

kemampuan bermasyarakat; dan program kegiatan belajar dalam rangka pengembangan kemampuan dasar melalui kegiatan yang dipersiapkan guru, meliputi pengembangan kemampuan berbahasa, daya pikir, daya cipta, keterampilan, dan jasmani (Depdiknas, 2010).

Agar pelaksanaan pendidikan di TK menghasilkan anak didik yang baik, diperlukan guru yang berkualitas, yakni guru yang benar-benar memahami tumbuh-kembang anak, memahami psikologi perkembangan anak, menguasai didaktik dan metodik, serta kreatif dalam meningkatkan kemampuan profesionalnya. Profesi guru khususnya guru TK sangat berbeda dengan profesi lainnya karena menyangkut masalah tumbuh kembang anak (Yulianti dkk., 2011).

Perkembangan penalaran pada anak berkaitan dengan perkembangan melakukan persepsinya. Perkembangan kemampuan melakukan persepsi seorang anak (Depdiknas, 2010) dipengaruhi perkembangan pengertian anak. Persepsi merupakan aktivitas yang memungkinkan anak mengenal atau menginterpretasikan informasi dari lingkungannya, misalnya seorang anak akan mengembangkan kemampuan mengenal berbagai pengertian, seperti bentuk dan ukuran, keruangan, jumlah, dan waktu yang kelak akan membantu anak dalam mengenal lingkungannya secara lebih mendalam dan luas (Depdiknas, 2010).

Seorang guru akan mampu menggunakan matematika untuk membawa siswa menuju tujuan yang telah direncanakan, bila ia memahami dengan baik matematika yang akan digunakannya sebagai wahana. Apabila pemahaman atau penguasaan guru terhadap matematika kurang baik, maka dapat dipastikan penggunaan matematika sebagai wahana pendidikan juga akan tidak berhasil sebagaimana yang diharapkan (Soedjadi, 2010). Seseorang harus menguasai pengetahuan matematika tertentu untuk dapat mengajarkan atau mengenalkan suatu matematika kepada orang lain. Karena matematika di TK diperlukan untuk mengembangkan pengetahuan dasar matematika agar anak secara mental siap mengikuti pembelajaran matematika lebih lanjut di SD, maka sebaiknya guru TK adalah seorang yang menguasai pengetahuan matematika yang tidak terlalu jauh berbeda dengan pengetahuan matematika yang harus dikuasai oleh guru kelas satu SD. Guru TK hendaknya benar-benar mengetahui matematika apa yang akan dipelajari anak di kelas satu SD nanti, sehingga ia dapat memperkirakan pengetahuan matematika apa yang perlu dikenalkan kepada anak sebagai persiapan memasuki SD.

Usia prasekolah adalah masa peka belajar (Depdiknas, 2010). Perkembangan intelektual anak berkembang sangat pesat pada kurun usia nol sampai dengan prasekolah. Lima puluh persen potensi inte-

lektual anak sudah terbentuk pada usia empat tahun kemudian mencapai sekitar 80% pada usia delapan tahun. Pada masa kanak-kanak ini peran guru atau orang yang dekat dengan anak sangatlah penting (Depdiknas, 2010). Kanak-kanak adalah peniru yang ulung. Oleh karena itu, guru harus berhati-hati dalam setiap tindakannya, terlebih pada saat mengenalkan suatu konsep. Situasi demikian menuntut penguasaan materi matematika yang baik, kemampuan merencana dan melaksanakan pembelajaran matematika dengan baik (Soedjadi, 2010). Setiap tindakan guru harus dipikirkan sebelumnya, direncanakan secara sistematis, dan dilakukan dengan konsentrasi yang tinggi. Terpeleset sedikit saja dapat berakibat salah persepsi pada diri anak.

Salah satu faktor yang memengaruhi tindakan seseorang adalah sikap. Sebagaimana bunyi teori tindakan bernalar (*theory of reasoned action*), seseorang akan melakukan suatu tindakan apabila ia memandang tindakan itu positif dan bila ia percaya bahwa orang lain ingin agar ia melakukannya (Ajzen & Fishbein, 2005; Azwar, 2007). Dalam batas-batas tertentu, tindakan yang akan dilakukan seseorang dapat diprediksi dari sikapnya. Pengenalan konsep-konsep matematika kepada anak yang dilakukan oleh guru dengan tepat dan penuh rasa tanggung jawab, atau dilakukan guru dengan asal-asalan, bisa diperkirakan dari sikap guru terhadap matematika. Penelitian ini bertujuan mengetahui derajat kepositifan sikap guru TK terhadap matematika dan tidak bermaksud menguji kebenaran suatu hipotesis.

Sikap merupakan respon evaluatif yang dapat berbentuk positif maupun negatif. Respon evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap timbul dan didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap (Azwar, 2007; Ajzen & Fishbein, 2005). Faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan sikap yaitu pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu. Berbagai faktor tersebut membentuk reaksi evaluatif yang berupa sikap positif maupun sikap negatif terhadap objek psikologis (matematika).

Berdasarkan skema triadik (*triadic scheme*) struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang, yaitu komponen kognitif (*cognitive*) yang berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap; komponen afektif (*affective*) yang menyangkut masalah emosional subjektif terhadap objek sikap; dan komponen konatif

(*conative*) atau komponen tindakan yang merupakan aspek kecenderungan bertindak yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya (Azwar, 2007; Martin & Kulinna, 2004). Kaitan ini didasari oleh asumsi bahwa kepercayaan dan perasaan banyak memengaruhi tindakan. Pengertian kecenderungan bertindak menunjukkan bahwa komponen konatif meliputi bentuk tindakan yang tidak hanya dapat dilihat secara langsung saja, akan tetapi meliputi pula bentuk-bentuk tindakan yang berupa pernyataan atau perkataan yang diucapkan oleh seseorang. Konsistensi antara kepercayaan sebagai komponen kognitif, perasaan sebagai komponen afektif, dengan tendensi tindakan sebagai komponen konatif seperti itulah yang menjadi landasan dalam usaha penyimpulan sikap yang dicerminkan oleh jawaban terhadap skala sikap.

Para ahli psikologi sosial sepakat bahwa salah satu karakteristik yang selalu ada pada pikiran manusia adalah kecenderungan untuk konsisten (Azwar, 2007; Martin, & Kulinna, 2004). Dalam keadaan wajar, seseorang yang bersikap positif terhadap matematika cenderung bertindak konsisten dengan sikapnya tersebut. Sikap positif terhadap matematika, antara lain ditandai adanya perhatian untuk meningkatkan pengetahuan matematika bagi dirinya dengan jalan membaca atau mempelajari buku-buku matematika, kemudian cenderung bersedia meluangkan waktu guna mengisi kegiatan yang ada hubungannya dengan matematika, atau tanda-tanda lain yang menunjukkan sikap positifnya tersebut. Jika ini terjadi, maka dia berpeluang lebih besar untuk memperoleh pengetahuan yang benar tentang matematika atau tentang konsep-konsep matematika.

Hal sebaliknya dapat terjadi. Seseorang yang bersikap negatif terhadap matematika cenderung bertindak konsisten dengan sikapnya tersebut. Sikap negatif terhadap matematika, antara lain ditandai dengan tidak ada (kurangnya) perhatian untuk meningkatkan wawasan atau pengetahuan matematika bagi dirinya, cenderung bertindak tidak atau kurang bersedia meluangkan waktu guna mengisi kegiatan yang ada hubungannya dengan matematika, atau tanda-tanda lain yang menunjukkan sikap negatifnya tersebut. Jika ini terjadi, maka dia berpeluang lebih besar untuk memperoleh pengetahuan yang kurang memadai tentang matematika. Hal ini menyebabkan dia memiliki pemahaman yang salah tentang konsep-konsep matematika yang seharusnya dia kuasai.

Soedjadi (2010) memperoleh beberapa temuan selama pelaksanaan uji coba panduan guru pada tahun 1987 yang diberi nama Panduan Pengajaran Berhitung dalam Matematika SD di propinsi Jawa Timur, Sumatra Utara, Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan,

dan Irian Jaya. Guru kurang memahami konsep-konsep matematika yang harus diajarkannya. Guru keliru dalam melaksanakan proses belajar-mengajar. Guru ingin mendapat penyuluhan tentang materi yang akan diajarkannya. Buku matematika mengandung kekeliruan konsep, sehingga berpengaruh pada guru dalam mengajarkannya.

Seorang guru yang memiliki pemahaman yang salah tentang konsep-konsep matematika mengajarkan konsep-konsep yang salah pula kepada anak didiknya. Pengenalan konsep yang salah merugikan anak didik pada pendidikan selanjutnya. Mempelajari bagaimana belajar (*learning to learn*) yang terbentuk pada masa pendidikan prasekolah akan tumbuh menjadi kebiasaan di tingkat pendidikan selanjutnya (Depdiknas, 2010). Pengalaman-pengalaman yang ditimba pada masa kanak-kanak dan pengaruh-pengaruh yang terjadi pada masa itu telah terbukti mewarnai pola, sikap, dan perilakunya pada masa dewasa. Penelitian ini bertujuan mengetahui sikap guru Taman Kanak-kanak terhadap pembelajaran matematika di Taman kanak-kanak.

METODE

Populasi peneliti seluruh guru TK/RA di Kabupaten Tegal sebanyak 523 guru. Dari populasi tersebut diambil sampel sebanyak 340 guru atau 65% dari populasi, jauh di atas ketentuan sampel minimum 10% dari populasi (Ruseffendi, 2004). Teknik *sampling* menggunakan teknik *sampling* acak proporsional. Populasi dan sampel terbagi dalam dua petala, yaitu guru berpendidikan sampai dengan setingkat SLTA; dan guru berpendidikan mulai dari setingkat D2/PGTK ke atas. Ada dua jenis sampel, yaitu sampel untuk kepentingan *pilot study* (240 orang) dan sampel yang akan diukur sikapnya (100 orang).

Butir pernyataan yang dianalisis 40 butir, sehingga pengambilan sampel untuk *pilot study* minimal sebanyak 240 responden (Azwar, 2007). Dengan responden *pilot study* yang besarnya 80 responden ke atas, datanya dianggap sudah berdistribusi normal (Suyitno, 2007). Walaupun demikian, untuk meyakinkan peneliti melakukan uji kenormalan. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang berupa skala sikap (*attitude scales*). Metode penskalaan pernyataan sikap menggunakan model Likert. Penulisan butir-butir pernyataan sikap berpedoman pada kriteria informal penulisan pernyataan sikap yang didefinisikan dalam bentuk indikator-indikator perilaku (Suyitno, 2007). Responden diminta untuk menyatakan kesetujuan atau ketidaksetujuannya terhadap isi pernyataan dalam lima macam kategori jawaban, yaitu sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), tidak dapat menentukan atau

entahlah (E), setuju (S), dan sangat setuju (SS). Dari jawaban responden terhadap setiap pernyataan diperoleh distribusi frekuensi respon pada setiap kategori jawaban. Penentuan nilai skala menggunakan deviasi normal (Azwar, 2007) dengan tujuan memberikan bobot tertinggi bagi kategori jawaban yang paling *favorable* dan bobot terendah bagi kategori jawaban yang paling *unfavorable*.

Kriteria pemilihan butir pernyataan terbaik menggunakan uji t dan analisis reliabilitas (Azwar, 2007). Uji t menggunakan uji kesamaan dua rata-rata uji satu pihak dan analisis reliabilitas menggunakan Formula Cronbach's Alpha. Sebelum butir-butir pernyataan (skala sikap) diujicobakan, calon skala sikap ini divalidasi terlebih dahulu oleh tiga orang yang dipandang ahli dalam memvalidasi. Setelah divalidasi, diperoleh butir pernyataan sikap sebanyak 40 butir dengan memerhatikan keseimbangan komposisi antara butir *favorable* dan butir *unfavorable*; dan juga antara butir stimulus kognitif, afektif, dan konatif.

Uji kenormalan distribusi data mengenakan bobot ke-40 butir pernyataan pada jawaban tiap-tiap responden; dari ke-240 responden tersebut, diperoleh bobot terendah responden $x_{\min} = 61,3$ tertinggi $x_{\max} = 133,8$, $\sum x = 23558,2$, $\sum x^2 = 2358014,3$, rata-rata $\bar{x} = 98,2$, dan standar deviasi $s = 13,81$, dengan x adalah bobot seorang responden. Uji kenormalan dengan $k = 10$ dan $dk = (10-3)$ serta taraf signifikansi 1% diperoleh $x^2_{hitung} = 17,56$ dan $x^2_{tabel} = 18,5$, sehingga $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$, ternyata (Sudjana, 2010) data cenderung berdistribusi normal.

Secara ideal, skala sikap model Likert hendaknya terdiri atas butir pernyataan *favourable* dan butir *unfavourable* yang banyaknya relatif seimbang. Menurut Azwar (2007), untuk menyeimbangkan banyaknya butir pernyataan ini, kadang-kadang digunakan juga butir pernyataan yang nilai t_{hitung} -nya tidak begitu tinggi, karena kemungkinan itulah peneliti memutuskan uji t cukup dilakukan satu kali saja. Dari butir-butir pernyataan dalam skala, dipilih 20 butir pernyataan terbaik. Pemilihannya didasarkan atas kebutuhan penelitian, yaitu agar terdiri atas butir *favourable* dan butir *unfavourable* dalam jumlah yang seimbang; selain itu juga mempertimbangkan keseimbangan butir-butir pernyataan yang mewakili komponen kognitif, afektif, dan konatif. Pada ke-20 butir pernyataan terpilih itu dilakukan analisis reliabilitas. Dari analisis reliabilitas dengan responden 240 orang, diperoleh jumlah varians ke-20 butir pernyataan $\sum S^2_{(i)} = 13,22$ dan varians bobot total $s^2 = 49,28$, sehingga koefisien reliabilitas $r = 0,77$. Nilai tersebut berada dalam rentangan $0,60 < r < 0,80$, yaitu kategori rentangan dengan derajat reliabilitas tinggi (Arikunto, 2010). Dengan demikian, ke-20 butir pernyataan ini adalah butir

pernyataan terbaik yang digunakan untuk mengukur sikap responden terukur.

Untuk menyusun rentangan skala sikap, peneliti melihat kembali bobot ke-20 butir pernyataan sekaligus bobot tiap-tiap kategori jawabannya. Dari tabulasi bobot ke-20 butir pernyataan tersebut, dapat diyakini bahwa seorang responden memiliki rata-rata bobot terendah $\bar{x}_{\min} = 0,00$ dan tertinggi $\bar{x}_{\max} = 3,52$. Selanjutnya rentangan skala sikap dibagi menjadi lima kategori, yaitu $2,82 \leq \bar{x} \leq 3,52$ kategori *sangat positif*, $2,11 \leq \bar{x} < 2,82$ kategori *positif*, $1,41 \leq \bar{x} < 2,11$ kategori *ragu-ragu*; $0,70 \leq \bar{x} < 1,41$ kategori *tidak positif*; dan $0,00 \leq \bar{x} < 0,70$ kategori *sangat tidak positif*, dengan \bar{x} adalah rata-rata bobot seorang responden. Rata-rata bobot masing-masing responden terukur dikonversikan ke dalam kategori rentangan skala sikap untuk deskripsi sikapnya. Sampai di sini berarti *pilot study* telah selesai, peneliti sudah memperoleh 20 butir pernyataan terbaik untuk mengukur sikap beserta lima buah kategori rentangan skala sikapnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah diadakan pengukuran sikap dari 100 responden, diperoleh hasil bahwa 15% guru bersikap sangat positif. Para guru bersikap sangat positif terhadap matematika cenderung akan bertindak sangat konsisten dengan sikapnya tersebut. Sikap itu antara lain ditandai adanya sangat memberikan perhatian dalam peningkatan pengetahuan matematika bagi dirinya dengan jalan membaca atau mempelajari buku-buku matematika, kemudian cenderung bersedia meluangkan waktu guna mengisi kegiatan yang ada hubungannya dengan matematika. Jika ini terjadi, maka dia berpeluang sangat besar untuk memperoleh pengetahuan yang benar tentang matematika atau tentang konsep-konsep matematika.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat 75% guru bersikap positif terhadap matematika. Mereka cenderung akan bertindak konsisten. Sikap itu antara lain ditandai adanya upaya untuk memberikan perhatian dalam peningkatan pengetahuan matematika bagi dirinya dengan jalan membaca atau mempelajari buku-buku matematika, kemudian cenderung bersedia meluangkan waktu guna mengisi kegiatan yang ada hubungannya dengan matematika. Jika ini terjadi, maka dia berpeluang besar untuk memperoleh pengetahuan yang benar tentang matematika atau tentang konsep-konsep matematika dan mayoritas para guru menunjukkan sikap amat menguntungkan bagi dirinya maupun bagi peserta didiknya.

Pada realitasnya masih terdapat 10% guru TK yang bersikap ragu-ragu terhadap matematika, de-

ngan konsistensi sikap negatif terhadap matematika cenderung akan bertindak konsisten dengan sikapnya itu, antara lain ditandai dengan tidak ada perhatian untuk meningkatkan wawasan atau pengetahuan matematika bagi dirinya, cenderung akan bertindak tidak atau kurang bersedia meluangkan waktu guna mengisi kegiatan yang ada hubungannya dengan matematika, atau tanda-tanda lain yang menunjukkan sikap negatifnya tersebut. Jika ini terjadi, maka dia berpeluang lebih besar untuk memperoleh pengetahuan yang kurang memadai tentang matematika. Bahkan kurang memadainya pengetahuannya tentang matematika, dikhawatirkan menyebabkan dia memiliki pemahaman yang salah tentang konsep-konsep matematika yang seharusnya dia kuasai.

Jumlah guru TK di setiap kecamatan berbeda-beda bersesuaian dengan kondisi sosial dan kesadaran masyarakat setempat akan kebutuhan pendidikan. Mereka cenderung mengarah pada kategori guru yang memiliki posisi tengah, khususnya pada *type unfocused workers* (Djiwandono & Wuryani, 2000). Tingkat komitmennya sudah cukup baik, namun tingkat analisis berpikir secara abstrak masih perlu ditingkatkan. Guru taman kanak-kanak cenderung memahami pembelajaran matematika secara sederhana. Mereka masih belum menunjukkan karakteristik guru yang memiliki komitmen yang tinggi dan kemampuan yang mumpuni. Memang salah satu kendala yang dihadapi pada program pembangunan nasional pendidikan prasekolah hingga tahun 2009 (Depdiknas, 2010) yaitu bagaimana meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan usia dini dalam rangka menunjang pendidikan selanjutnya dan peran serta dan partisipasi masyarakat dan keluarga secara komplementer dalam mendukung pelayanan pendidikan prasekolah. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, guru perlu memiliki kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikat pendidik yang sesuai dengan standar pendidik. Guru yang profesional akan menghasilkan proses dan hasil pendidikan yang bermutu dalam rangka mewujudkan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif. Kompetensi guru merupakan salah satu aspek yang terpenting karena guru dituntut mampu merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran. Kompetensi guru dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait satu sama lain. Salah satu faktor tersebut adalah sikap dan kreativitas dalam melaksanakan proses pembelajaran terhadap peserta didik. Bagi guru kemampuan kreatif merupakan aspek penting yang harus dimiliki jika diharapkan terciptanya lingkungan belajar yang mendorong dan sikap yang komunikatif yang dapat merangsang peserta didik untuk dapat menggunakan abstraksinya.

Seorang guru akan mampu menggunakan matematika untuk membawa siswa menuju tujuan yang telah direncanakan, bila ia memahami dengan baik matematika yang akan digunakannya sebagai wahana dalam pembelajaran di sekolah. Apabila pemahaman atau penguasaan guru terhadap matematika kurang baik akan berdampak buruk terhadap pembentukan awal bagi anak untuk mengenal bilangan secara baik.

Para guru mayoritas bersikap terhadap pembelajaran matematika untuk tingkat taman kanak-kanak cukup baik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa para guru memiliki kreativitas yang cukup dalam merencanakan pembelajaran yang amat sederhana setingkat pendidikan usia dini. Temuan ini disesuaikan dengan saran Setiawan (2005) bahwa para guru taman kanak-kanak perlu memiliki upaya penguasaan kemampuan dalam matematika.

Penelitian Syarifudin (1996) menyimpulkan bahwa kreativitas para guru memiliki keterhubungan yang signifikan terhadap kemampuannya dalam mengajar di sekolah. Kemampuan mengajar para guru merupakan akibat dari kreativitas dan komunikasi guru. Guru harus mampu memahami secara baik tentang materi matematika, tetapi tidak semua guru memahami secara baik. Jadi para guru sebagai salah satu orang yang dekat dengan anak dan banyak waktu yang dihabiskannya bersama anak-anak haruslah berhati-hati dalam setiap tindakannya, terlebih pada saat mengenalkan suatu konsep. Situasi demikian menuntut penguasaan materi matematika, kemampuan merencana, dan kemampuan melaksanakan pembelajaran matematika dengan baik dalam arti peserta didiknya benar-benar dapat memahami matematika sesuai dengan jenjang sekolahnya (Soedjadi, 2010). Setiap tindakan guru harus dipikirkan sebelumnya, direncanakan secara sistematis, dan dilakukan dengan konsentrasi yang tinggi, sebab terpeleset sedikit saja dapat berakibat salah persepsi pada diri anak.

SIMPULAN

Sikap guru TK terhadap pembelajaran matematika pada umumnya positif. Sebagian kecil mereka bersikap sangat positif dan bahkan bersikap ragu-ragu. Memerhatikan rendahnya angka perbandingan jumlah antara guru TK berpendidikan lebih dari SLTA dengan seluruh guru TK, dan terdapat sedikit guru TK yang masih bersikap ragu-ragu terhadap matematika, pemerintah daerah perlu segera mengupayakan peningkatan kuantitas guru dan kualitas pendidikan guru TK. Perlu juga dilakukan strategi persuasi jika mengharapkan perubahan sikap ke arah positif, adalah tugas pemerintah dan masyarakat penyelenggara pendidikan pencetak tenaga guru TK (LPTK).

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ajzen, I. & Fishbein, M. 2005. Theory-based Behavior Change Interventions: Comments on Hobbis and Sutton. *Journal of Health Psychology*, 10 (1): 27-31.
- Azwar, S.. 2007. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdiknas. 2010. *Permainan Berhitung di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Djiwandono, M.S. & Wuryani, S.E. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud Dirjendikti PPPLPTK.
- Martin, J.J. & Kulinna, P.H. 2004. Self-Efficacy Theory and Theory of Planned Behavior: Teaching Physically Active Physical Education Classes. *Research Quarterly for Exercise and Sport*, 75 (3): 288-297.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 1990 tentang Pendidikan Prasekolah, (Online), (http://www.hukumonline.com/peraturan_pemerintah_nomor27_tahun_1990), diakses 12 Januari 2011.
- Ruseffendi, E.T. 2004. *Dasar-Dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Eksakta Lainnya*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Setiawan, T. 2005. *Sikap Guru Taman Kanak-kanak terhadap Proses Pembelajaran Mapel Matematika di Kota Tegal*. Laporan Penelitian tidak diterbitkan. Tegal: Universitas Pancasakti.
- Soedjadi, R. 2010. *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Sudjana, N. 2010. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Suyitno, A. 2007. *Pengukuran Skala Sikap Seseorang terhadap Mata Pelajaran Matematika*. Laporan Penelitian tidak diterbitkan. Semarang: FPMIPA IKIP Semarang.
- Syarifudin. 1996. *Pengembangan Model Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Kemampuan Intelektual Tingkat Tinggi*. Laporan Penelitian tidak diterbitkan. Bandung: UPI.
- Yulianti, D., Wiyanto, & Dewanti, S.S. 2011. Model Pembelajaran Sains di Taman Kanak-kanak dengan Bermain Sambil Belajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17 (6): 434-438.